KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 7, Nomor 1, Juni 2023: 12- 24 ISSN: 2503-3468 (Online)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

EKSISTENSI PEREMPUAN PEMBUAT PERIUK DARI TANAH LIAT DI DESA LAPOLE KECAMATAN MALIGANO KABUPATEN MUNA

THE EXISTENCE OF WOMEN MAKING CLAY POTS IN LAPOLE VILLAGE, MALIGANO DISTRICT, MUNA

La Ahmad Syarif[1], Wa Ode Sifatu[2], Zainal[3]

[1.2.3] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo. Kampus Hijau Tridarma, Andonuhu Jl. H.E.A Mokodompit, Kendari, 93232 Indonesia

*Email Korespondensi: ahmadsyarief738@gmail.com

ABSTRAK

Peneliitian bertujuan menggambarkan eksistensi perempuan pembuat periuk dari tanah liat di Desa Lapole Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. Selain itu penelitian ini juga menggunakan Metode Etnografi, Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pengamatan (*Observasion)* dan wawancara mendalam (*Indepth interview)***.** Pembuat priuk yang kaum perempuan saat ini tinggal 7 orang saja dan mereka juga tergolong orang-orang yang memasuki umur lansia, dimana pembuat priuk ini rata-rata memiliki umur dari 50 tahun sampai 72 tahun, dengaan usia yang seperti ini mereka masih membuat priuk dengan pengetahuan dan alat yang seadanya. Kurangnya generasi milenial dalam keterlibatan dan pengetahuan akan alat masak tradisional ini menjadi suatu hal yang sangat disayangkan karena dapat menghilangkan salah satu warisan budaya yang diberikan oleh nenek moyang. Peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam pelestarian budaya yakni sebagai pelindung, pengambil kebijakan, fasilitator yang mendukung pelestarian budaya bangsa. Harapannya agar budaya asli bangsa Indonesia dapat dipertahankan agar eksistensi priuk sebagai alat masak tradisional tidak punah dari peradaban manusia modern. Eksistensi pembuat priuk di zaman moderen saat ini mulai kurang namun pembuat priuk masih saja membuat priuk tersebut dikarenakan adanya beberapa pensanan dari Desa-desa tetangga, sehingga membuat pembuat priuk masih membuatnya namun terbatas sehingga dapat dikatakan priuk ini tidak dapat dipasarkan secara luas.

Kata Kunci: Perempuan Pembuat Priuk

ABSTRACT

This research aims to describe the existence of women who make pots from clay in Lapole Village, Maligano District, Muna Regency. In addition, this study also used the ethnographic method. Data collection was carried out using observation techniques and in-depth interviews. There are currently only 7 female priuk makers left and they are also classified as people who are entering the elderly age, where the priuk makers have an average age of 50 to 72 years, at this age they still make priuk with knowledge. and modest tools. The lack of the millennial generation in involvement and knowledge of traditional cooking utensils is very unfortunate because it can eliminate one of the cultural heritages given by their ancestors. The government's role is also very much needed in cultural preservation, namely as a protector, policy maker, and facilitator who supports the preservation of national culture. The hope is that the original culture of the Indonesian nation can be maintained so that the existence of the prick as a traditional cooking utensil will not become extinct from modern human civilization. The existence of prick makers in modern times is starting to be lacking, but prick makers are still making this priuk due to several orders from neighboring villages, so prick makers are still making them but are limited so that it can be said that this priuk cannot be marketed widely.

Keywords: Priuk Maker Woman

PENDAHULUAN

Gerabah atau Periuk merupakan salah satu alat masak tradisional yang sering kali digunakan pada masyarakat Indonesia, periuk merupakan salah satu kerajinan tangan manusia yang telah ada sejak lama, awalnya periuk terbuat dari tanah liat namun seiring perkembangan zaman periuk tanah liat mulai hilang dan tergantikan dengan periuk yang terbuat dari logam bahkan saat ini pengerajinan periuk tanah liat mulai jarang di jumpai, hal ini di karenakan masoyarakat mulai jarang menggunakan periuk yang terbuat dari tanah liat dan memilih menggunakan periuk yang terbuat dari logam. Ada berbagai alasan masyarakat terhadap beralihnya penggunaan peralatan memasak tradisional menjadi peralatan memasak yang modern. Masyarakat yang memiliki penghasilan berlebih akan berusaha mendapatkan berbagai jenis peralatan modern untuk memudahkan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan. Keempat, anggapan bahwa penggunaan peralatan tradisional dapat mengesankan bahwa pemakainya ketinggalan jaman dikarenakan perbedaan yang lebih praktis ketimbang alat masak tradisional.

Namun saat ini kurangnya peminat periuk tanah liat saat ini didasari dengan perkembangan zaman dan teknologi yang memudahkan

masyarakat untuk melakukan aktivitas mereka seperti memasak, sehingga periuk tradisional yang diperlukan karena dapat mempermudah pekerjaan dan mencapai titik tertentu yang telah direncanakan. Sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan dapur mulai jarang dijumpai dan lebih memilih menggunakan panci atau bahkan *raise coker* yang memudahkan untuk memasak nasi sehingga eksistensi periuk tradisional mulai hilang. Walaupun periuk mulai jarang digunakan oleh kebanyakan orang namun beda halnya dengan masyarakat Desa Lapole Kecamatan Maligano, dimana masyarakanya masih banyak yang menggunakan periuk sebagai alat masak, bahkan eksistensi periuk tanah liat di Desa Lapole ini masih ada sampai sekarang, bahkan ada beberapa masyarakat yang sampai saat ini masih membuat periuk dari tanah liat tersebut sebagai salah satu warisan turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyang serta menjadi salah satu kerajinan tangan untuk menunjang perekonomian mereka.

Industri kerajinan rumah tangga yang ada di Desa Lapole Kecamatan Maligano yang ada saat ini tersisa 7 pengerajin saja hal ini mereka lakukan tidak lain untuk mempertahankan warisan dari leluhur mereka yang telah di berikan turun temurun selain itu hasil pengerajinan tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian mereka, berdasarkan pengamatan peneliti pengerajin wanita ini tidak hanya membuat periuk untuk menunjang ekonomi keluarganya namun mereka juga membuat beberapa kerajinan lain seperti celengan, guci, dan pembakar kemenyan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka

Yudi (2021), yang "berjudul Eksistensi Pengerajin Gerabah Pada Era Teknoloogi Moderen (Studi Kasus Masyarakat Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten)", Johariah (2020), "Upayah Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Perajin Gerabah Di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat". Komariah (2020), "Analisi Strategi Pengembangan Usaha Gerabah Dalam meningkatkan Kesejahteraan Penegrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Usaha Gerabah di Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu)". Rossy, Inneke (2019), "Peran buruh perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di PT. London Sumatra desa Karangharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi". Muhtadi (2017), yang berjudul "Peran Perempuan terhadap perekonomian keluarga (Studi Kasus: pekerja perempuan di industri plastik rumahan Primajaya Kelurahan Kerukut Kecamatan Limo Kota Depok)". Widiatul *(2020),* "Peran wanita dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui Koperasi Syariah Wanita Al-Amanah di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan".

Metode etnografi berintegrasi secara fungsional yang dikembangkannya tentang metode-metode penelitian lapangan dalam masa penulisan ketiga buku etnografi mengenai kebudayaan Trobriand selanjutnya, menyebabkan bahwa konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial. (Malinowski,1982)

Malinowski tertarik akan penggunaan praktis dari ilmu antropologi dalam meneliti dan mengatur proses perubahan kebudayaan dalam meneliti dan mengatur proses perubahan kebudayaan tradisional bangsa-bangsa Afrika, Asia, dan Oseania, akibat pengaruh kebudayaan Eropa, dan mencurahkan perhatian penuh terhadap antropologi terapan dalam administrasi kolonial yang disebutnya practical anthropology, serta masalah-masalah yang ada sangkut pautnya dengan perubahan kebudayaan atau culture change. Ia mengembangkan suatu kerangka teori baru untuk menganalisa fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan, atau a functional theory of culture.

Hal unik dari etnografi Maliowski adalah ia menggambarkan hubungan berkait antara sistem kula dengan lingkungan alam sekitar pulaupulau serta berbagai macam unsure kebudayaan dan masyarakat penduduknya. Ia mensyaratkan bagi penulisan etnografi yang bermutu dan professional, yaitu dengan penguasaan bahasa lokal terhadap para peneliti lapangan. Ia juga mensyaratkan suatu usaha untuk mengumpulkan dan mencatat sebanyak mungkin kasus konkret mengenai sebanyak mungkin unsur kehidupan ekonomi, sosial, keagamaan, dan kesenian. Malinowski membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi.

Budaya sebagai batasan terhadap kegiatan manusia melalui latihan, ajaran, nilai dan sebagainya. Budaya telah menghasilkan manusia dengan pola tingkahlaku yang khusus. Pola ini sukar dipahami jika ditinjau dari sudut psikologis. Pola tingkah laku manusia perlu dikaji melalui aspek kebudayaan; bagaimana proses pembatasan dan proses pencetakan. Jadi tingkah laku kebudayaan adalah pelaksaan, penyesuaian dan penerapan aturan organisasi sosial, nilai, adat, idea, kepercayaan dan sebagainya. Berdasarkan pendapat dari Malinowski di atas mengenai fungsi sosial dalam sebuah pranata, maka penulis menggunakan Teori Fungsional Struktural Malinowski tentang tingkatan abstraksi dalam suatu pranata sosial, maka penulis akan mencoba mengadopsi fungsi sosial mengenai kebutuhan sebuah pranata social untuk mencapai tujuannya dan fungsi pranata untuk terintegrasi dalam system sosial. Berdasarkan hal itu, maka dalam penelitian ini penulis akan melihat tingkat abstraksi dan fungsi dari sebuah pranata sosial yang berbentuk organisasi masyakat seperti organisasi kekerabatan.

Menurut Brown fungionalisme meyakini bahwa berbagai aspek perilaku sosial, bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tetapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.

METODE PENELITIAN

Peneliitian ini dilakukan kurang lebih tiga bulan yang berlokasi di Desa Lapole Kecamatan Maligano. Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara sengaja yaitu memilih informan yang terdiri dari informan kunci (*key infomant)* dan informan biasa. Hal ini mengacu pada Spradley (1997). Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu keterlibatan langsung maksudnya adalah informan dalam penelitian adalah merupakan orang yang tinggal atau berada di lokasi penelitian serta waktu yang cukup dalam memilih calon informan maka harus pula mempertimbangkan bahwa informan memiliki waktu yang cukup untuk wawancara Informan yang dipilih dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu: informan kunci dan informan biasa.

Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data yaitu penelitian lapangan. Tehnik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian lapangan (*field work)* dengan menggunakan metode pengamatan (*Observasion)* dan Wawancara Mendalam *(Indepth Interview).* Wawancara mendalam dapat diberi makna kombinasi antara pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras (Spradley ,1997).

Melalui teknik wawancara peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai permasalahan yang di teliti yaitu: bagaiman aktivitas para pengerajin dan sejarah pembuat priuk yang ada di Desa Lapole. Selanjutnya wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bersifat semi struktur artinya wawancara dengan kombinasi antara pedoman wawancara yang telah disiapakan dan tergantung jalannya proses wawancara itu sendiri. Dalam hal ini pertanyaan dapat beralih dari satu pokok masalah kepokok masalah lain sehingga data yang dikumpul dapat beranekaragam. (Koentjaraningrat,1994: 138-139**).**

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Seluruh data yang dibutuhkan telah terkumpul melalui proses observasi dan wawancara mendalam merupakan data primer yang selanjutnya dideskripsikan dan dipaparakan ke dalam kata-kata mau pun kalimat, kemudian dianalisis`sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga

menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Pembuat Priuk

Priuk atau yang dikenal dikenal oleh masyarakat Muna dengan sebutan Noghua ini masih terjaga eksistensinya ini, dimana priuk ini masih biasa digunakan oleh sebagian masyarakat Desa Lapole sebagai alat untuk memasak, tidak hanya masyarakat Desa Lapole saja namun banyak masyarakat yang berasal dari tetangga Desa yang ingin membeli priuk dari Desa Lapole tersebut. Priuk sebagai wadah pengganti panci ini dapat dikatakan saat ini mulai jarang ditemukan khususnya diKabupaten Muna, hal ini menjadikan produksi priuk di Kabupaten Muna menjadi langkah, menurut beberapa informasi dari informan yang peneliti teliti mengatakan bahwa, hanya ada 2 Desa khusnya di Kabupaten Muna yang masih produksi priuk yaitu Desa Lapole Kecamatan Maligano dan Desa Labora Kecamatan Tonkuno.

Tradisi pembuatan seni kerajinan gerabah ini merupakan tradisi masa lalu dalam perkembangan kebudayaan manusia, oleh karena itu upaya pelestarian budaya sangat diperlukan untuk tetap mempertahankan budaya yang diwariskan oleh para nenek moyang terdahulu salah satunya dengan tetap menggunakan alat masak priuk tersebut sebagai peralatan dapur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan peralatan dapur tradisional merupakan salah satu wujud pelestarian budaya yang diwariskan nenek moyang kita terdahulu. Perkembangan manusia di zaman era moderen saat ini menjadikan para pengerajin pruik di.

Desa Lapole kian lama semakin berkurang, hal ini dikarenakan banyak pengerajin yang telah diberpindah tempat tinggal di berbagai daerah, sebagian dari mereka ditempatkan di Desa Lapole Kecamatan Maligano hal ini yang kemudian menjadi alasan berkurangnya pengerajin priuk tersebut. Saat ini pembuat priuk yang tercatatan masih aktif dan tetap membuat priuk di Desa Lapole hanya sekitar 7 orang saja yang dimana mereka semua adalah perempuan dengan umur yang berkisaran 50 sampai dengan 70 tahun, walaupun demikian pengerajin priuk masih saja tetap membuat priuk sampai saat ini.

Pengetahuan manusia yang semakin maju menjadikan eksistensi priuk sebagai alat masak tradisional menjadi berkurang begitu pula dengan para pembuatnya dan hanya tersisa beberapa orang saja, walaupun saat ini hanya beberapa orang saja pengrajin priuk namun mereka sampai saat ini masih saja memproduksi priuk tersebut, walaupun memang hasil yang

diproduksi tidak begitu banyak namun kualitas dan ketahanan priuk sangat baik. Pengerajin priuk yang tidak lain adalah kaum hawa ini membuat priuk dengan pengetahuan dan alat yang sederhana serta tradisional, berdasarkan data yang didapatkan di lapangan selain melestarikan pengetahuan yang diberikan dari para leluhur mereka.

Jenis Kerajinan Tangan Dari Tanah Liat Yang Sudah Tidak di Produksi

Priuk merupakan alat masak tradisional yang ini masi saja eksis diera moderen seperti saat ini, walaupun keberadaan priuk sudah sangat terbatas begitu juga pembuatnya. Priuk sebegai salah satu kerajinan tangan yang terbuat dari tanah liat ini merupakan alat masak tradisional para peluluhur. Meskipun pengertahuan serta alat yang sederhana namun para pembuat priuk masih mampu membuat priuk dan kerajinan tangan lainnya walaupun hanya beberapa saja namun bukan berarti mereka tidak mampun untuk membuat lebih dari priuk ataupun alat masak lainnya, hal ini dikarenakan para pengerajin hanya membuat pesanan dari konsumen saja. Ada beberapa jenis kerajinan atau alat masak yang dulunya dibuat namun saat ini tidak di buat lagi oleh para pengerajin antara seperti :

Tungku



Gentong Air

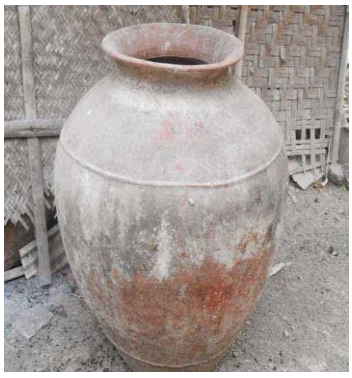

Sumber: Foto 28 Mei 2022

Tungku Arang



Pembakar Ikan



Sumber: Foto Foto 28 Mei 2022

Wajan



Sumber: Foto 29 Mei 2022

Kerajinan Tanah Liat yang Masih Diproduksi

Priuk



Sumber: Foto 2 Juni 2022

Palako/Busara



Sumber: Foto 28 Mei 2022

Pembakar Dupa



Sumber: Foto 2 Mei 2022

Asbak Rokok **Celengan**





Sumber: Foto 2 Mei 2022

Masakan Menjadi Lebih Enak/Keunggulan Priuk

Priuk merupakan alat masak yang paling sering digunakan, pada umumnya priuk sama dengan panci yang biasa digunakan diera moderen seperti saat ini, namun ada perbedaan diantara ke duanya dimana priuk terbuat dari tanah liat sedangkan panci terbuat dari alemunium dan besi

atau bahkan stenlis. Walaupun priuk sebagai alat masak tradisional yang sudah mulai jarang di penuhi namun beberapa orang masih digunakan dengan alasan bahwa masak menggunakan priuk akan terasa labih nikmat dan enak. Pemilihan alat masak yang tradisional merupakan hal yang wajar, hal ini juga menjadi pertimbangan oleh beberapa orang untuk tetap memilih masak menggunakan priuk yang terbuat dari tanah liat dari pada belanga atau panci yang terbuat dari alumenium, hal ini dikarenakan kandungan yang mengandung logam tersebut akan terakumulasi dalam masakan yang kemudian dikonsumsi oleh tubuh sehingga dapat mengganggu kesehatan pada tubuh. Alat memasak yang berasal dari peralatan tradisional akan lebih terjamin, hal ini dapat dilihat pada sisi kesehatannya karena tidak ada kandungan bahan kimia berbahaya pada bahan baku maupun proses pembuatannya.

Lebih Ekonomis

Memasak dengan menggunakan peralatan dapur tradisional sebernaya jauh akan lebih menguntungkan hal ini karena lebih dapat menghemat biaya kebutuhan rumah tangga. Pada umumnya harga peralatan dapur modern saat ini lebih mahal dari pada peralatan dapur tradisional. Selain itu biaya operasional yang dikeluarkan jika menggunakan peralatan dapur modern juga jauh lebih mahal contohnya saja penggunaan kompor gas pada rumah tangga dalam pengoperasiannya, kompor gas membutuhkan bahan bakar yang lebih mahal apalagi dengan semakin tingginya biaya penggunaanya membuat pengeluaran rumah tangga menjadi lebih besar hal ini yang kemudian menjadi pertimbangan oleh beberapa orang di Desa Lapole untuk memilih menggunakan priuk sebagai alat masak mereka. Perbedaan harga yang terbilang cukup tinggi antara priuk dan belangan yang terbuat dari logam menjadikan priuk sebagai alat masak tradisional lebih ekonomis dan ramah akan lingkungan karena tidak menimbulkan limbah, hal ini dikarenakan priuk yang terbuat dari tanah lait akan lebih mudah hancur dibandingkan dengan bahan logam. Kebanyakan masyarakat dalam mengunaan priuk selalu dipadukan dengan tungku sebagai kompornya, hal ini membuat priuk lebih berkesan tradisional selain itu kebanyakan masyarakat.

KESIMPULAN

Priuk sebagai perkakas dapur yang tradisional merupakan salah satu peralatan yang bersifat tradisional yang telah ada dari zaman nenek moyang terdahulu. Hal yang berhubungan dengan tradisional ini merupakan suatu bentuk yang unik dan sepantasnya dijaga kelestariannya sebagai bentuk warisan budaya bangsa. Perkembangan zaman dan

teknologi saat ini dapat mendesak berbagai unsur tradisional sehingga dikhawatirkan akan dapat menghilangkan budaya tradisioanal, yang kemudian generasi berikutnya tidak akan dapat menikmati bahkan untuk sekedar mengetahuinya saja. Jiwa nasionalis sangat diperlukan dalam upaya pelestarian budaya tradisional ini.

Pembuat priuk yang merupakan perempuan yang saat ini tinggal 7 orang saja dan mereka juga tergolong orang-orang yang memasuki umur lansia, dimana pembuat priuk ini rata-rata memiliki umur dari 50 tahun sampai 72 tahun, dengaan usia yang seperti ini mereka masih membuat priuk dengan pengetahuan dan alat yang seadanya serta persedian yang tersebatas seprti tanah liat maupun pengerajinnya. Eksistensi para pembuat priuk saat ini dikarenakan adanya beberapa penasanan dari para pengguna priuk yang sudah menggunakan priuk tersebut dangan sangat lama, sehingga dapat dikatakan priuk yang saat ini di produksi oleh pengerajin hanya dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang memesan saja hal ini dikarenakan, walaupun pengetahuan yang besar akan alat masak tradisional namun tenaga pengerajin priuk juga sangat terbatas sehingga pembuatan priuk juga membutuhkan proses yang cukup lama dalam pembuatannya, sehingga pengerajin priuk ini juga tidak bisa membuat banyal priuk, hal ini merupakan suatu hal yang wajar dikarenakan adanya ketakutan dari para pengerajin apa bila memproduksi banyak priuk namun tidak laku dan priuk tersebut akan rusak dengan percuma.

DAFTAR PUSTAKA

Elvina Fiskayola (2019) *"Peran Wanita Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Pasar Danau Bingkuang Menurut Tinjauan Ekonomi Syariah".* Skripsi thesis, Malinowski, Bronislaw. The Dynamics of Cultural Change; an Inquiry into Race relations in Africa. New Haven: Yale University Press, 1982 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Fitriyani (2019) *Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau dari Ekonomi Syariah (Studi pada Pedagang di Pasar Tradisional Kabupaten Lebak).* Diploma atau S1 thesis, Universitas Islam Negeri Serang Banten.

Johariah 2020 Upayah Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Perajin Gerabah di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Program Studu Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Kurniawan D.W. and Sulaiman T.N.S., 2009, Teknologi Sediaan Farmasi, Graha. Ilmu, Yogyakarta, p. 90-97.)

Koentjaraninggrat. (ed.). 1994. *Metode-metode Penelitan Masyarakat.* PT Gramedi. Jakarta.

Kartini Kartono, Psikologi Wanita (Mengenai Wanita sebagai Ibu dan Nenek), (Bandung:CV Mandar Maju, 2007), Cet. Ke-5, hal. 9

Rossy, Inneke (2019) *Peran buruh perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di PT. London Sumatra desa Karangharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi / Inneke Rossy.* Diploma thesis, Universitas Negeri Malang

Muhtadi 2017 Peran Perempuan terhadap perekonomian keluarga (Studi Kasus: pekerja perempuan di industri plastik rumahan Primajaya Kelurahan Kerukut Kecamatan Limo Kota Depok). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017

Malinowski, Bronislaw. The Dynamics of Cultural Change; an Inquiry into Race relations in Africa. New Haven: Yale University Press, 1982

Nasehah (2018) *Peranan Wanita dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus di Kelompok Wanita Tani Mawar Desa Ratna Chaton Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah).* Undergraduate thesis, IAIN Metro.

Nurbayati (2019) yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga *(Studi pada Pengelolaan Usaha Tenun Tembe Nggoli di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima).* Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar.

Siti Komariah 2020 Analisi Strategi Pengembangan Usaha Gerabah Dalam meningkatkan Kesejahteraan Penegrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Usaha Gerabah di Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Ilsam Negaeri Raden Intan Lampung

Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Soetrisno, Loekman, 1997, Kemiskinan, Perempuan Dan Pemberdayaan, Kanisius, Yogyakarta.

Sofiana (2019) *Pemberdayaan perempuan dalam perspektif ekonomi Islam: studi kasus masyarakat pengolah ikan laut Desa Serangan Bonang Demak 2018.* Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.

Wolf, N. (1997). Geger gender: Kekuatan Perempuan Menjelang Abad 21. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.

Yudi 2012 Eksistensi Pengerajin Gerabah Pada Era Teknoloogi Moderen (Studi Kasus Masyarakat Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten). UNS-FKIP Jur. IPS-K8408068-201